

PENINGKATAN STRATEGI DAYA SAING: PRODUK KERAJINAN LAMPU HIAS DARI BAHAN BAMBU DI DESA SUNGGUMANAI

Didit Fachri Rifai¹, Muklis Kanto², Muh Syurabiel³, & Ahmad Idris⁴

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM BONGAYA)

Email: didit@stiem-bongaya.ac.id, mukliskanto1@gmail.com, muhsyurabiel@gmail.com,
ai8411486@gmail.com

ABSTRACT: *Sunggumanai village, Pattallassang sub-district, South Sulawesi province is one of the villages that has the potential for abundant natural raw materials, but their utilization has not been optimized. In general, this service activity aims to explore the benefits of bamboo plants which are widely available in the village, as well as to encourage the community to be creative so as to provide competitiveness, especially for the village of Sunggumanai. As for the implementation, making creations in the form of decorative lamps made of bamboo in an effort to increase the competitiveness of production both from the aspect of creativity and human resources. The method used starts from collecting interview and observation data followed by using value added analysis, namely by calculating the difference between the product value and the value of the costs incurred in creating one decorative lamp. From the calculation, it is obtained that 28% of the added value to one piece of production with the assumption that the final product value is Rp. 100,000 – costs of Rp. 72,200 = Rp. 28,000.*

Keywords: *Competitiveness, Bamboo, Decorative Lights*

ABSTRAK: Desa Sunggumanai, kecamatan Pattallassang, provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber bahan baku alam yang melimpah namun belum dioptimalkan pemanfaatannya. Dalam kegiatan pengabdian ini secara umum bertujuan mengeksplorasi akan manfaat tanaman bambu yang banyak terdapat didesa tersebut, sekaligus mendorong masyarakat untuk berkreasi sehingga memberi daya saing terutama bagi desa Sunggumanai. Adapun dalam pelaksanaannya membuat kreasi berupa kerajinan lampu hias berbahan bambu dalam upaya meningkatkan daya saing produksi baik dari aspek kreatifitas maupun sumber daya manusia. Metode yang digunakan dimulai dari pengumpulan data wawancara dan observasi dilanjutkan dengan menggunakan analisis nilai tambah yaitu dengan menghitung antara selisih nilai bersih produk dan besaran biaya nilai produksi yang dikeluarkan dalam menciptakan satu buah lampu hias. Dari perhitungan yang diperoleh bahwa sebesar 28% nilai tambah terhadap satu buah produksi dengan asumsi nilai produk akhir sebesar Rp.100.000 – biaya sebesar Rp.72.200 = Rp.28.000.

Kata Kunci: Daya Saing, Bambu, Lampu Hias

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai - nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada

manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan), (Kiki., 2020). Sebagai upaya dalam meningkatkan daya saing kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat melahirkan ide – ide dalam menciptakan inovasi secara

berkelanjutan baik dari aspek sosial maupun aspek produktifitas, khususnya di Desa Sunggu Manai, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut hasil laporan sensus aparat Desa Sunggumanai jumlah penduduk Desa Sunggumanai saat ini sekitar 2.456 jiwa dengan memiliki tiga Dusun, diantaranya Dusun Saillong, Dusun Lamuru dan Dusun Japing. Selanjutnya klasifikasi rumah ibadah di Desa Sunggumanai, masjid sebanyak 7 unit, klasifikasi kantor pemerintahan yaitu, kantor Desa 1 unit, kantor Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) sebanyak 3 unit, dan klasifikasi sarana pendidikan yang ada di Desa Sunggumanai terdiri dari TK 4 unit, SD/MI 2 unit, SMP/MTS 0 unit, SMA/MA 0 unit.

Sunggumanai merupakan salah satu desa di Kabupaten Gowa yang memiliki sumber daya alam yang cukup utamanya areal persawahan dan perkebunan dimana hingga saat ini masih menjadi tumpuan hidup masyarakat setempat. Beragam profesi yang dijumpai mulai dari petani padi, tukang kebun dan sebahagian peternak ayam, bebek dan sapi. Ini menunjukkan bahwa potensi alam Desa Sunggumanai masih menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat setempat. Salah satu sumber daya alam yang potensial adalah perkebunan milik masyarakat yang cukup banyak di tanam (dimiliki) warga desa diantaranya tanaman bambu. Di Indonesia tanaman bambu merupakan tanaman yang sangat populer yang setiap saat dapat dijumpai dalam kehidupan

masyarakat desa, bambu dapat difungsikan sebagai material bangunan (rumah tempat tinggal, kandang ternak, dan dapat digunakan sebagai peralatan dapur dan berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya), selain karena bahan baku yang mudah dibentuk serta dibelah proses pengerjaannya juga efisien dan ramah lingkungan.

Disamping itu harganya relatif murah dibandingkan bahan baku kayu lainnya **,(Sulastiningsih, 2012.)**

Tanaman ini dikenal dalam bahasa latin sebagai tanaman berbunga menahun hijau abadi yang berasal dari jenis Bambusoideae dan termasuk dalam golongan famili Poaceae, tanaman ini tumbuh berkembang di daerah tropis, **(Handayani, 2022)**. Selain itu bambu bersifat kosmopolit artinya dapat bertahan hidup dalam segala kondisi cuaca, baik di daerah panas maupun dingin, serta didataran rendah, tebing maupun dipegunungan dan juga mempunyai daur yang relatif pendek antara 3 – 4 tahun sudah bisa dipanen. Manfaat lain juga bagi kebutuhan hidup manusia, diantaranya; mempertinggi volume Air, dapat digunakan sebagai material bangunan tahan gempa, membantu pencegahan terjadinya erosi, meminimalisir bau tidak sedap, sebagai material industri, dan penyerap Karbon serta sebagai material produk-produk organik, **(Noywuli et al., 2019)**.

Di Desa Sunggumanai Kabupaten Gowa tanaman ini banyak (melimpah) di Tanam warga desa namun belum di manfaatkan

secara optimal, sementara tanaman ini berpotensi untuk didaya usahakan menjadi produk kerajinan tangan. Melimpahnya tanaman ini menjadi alasan dilakukannya Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa ini. Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh masyarakat desa untuk menambah kegunaan tanaman bambu, diantaranya membuat sayur mayur (rebung) bambu namun kegiatan tersebut tidak dapat memberikan manfaat ekonomis bagi warga desa. Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan upaya lanjutan yang sebelumnya telah dilakukan di desa ini, karena pada kegiatan sebelumnya hanya segelintir masyarakat desa yang melakukan inovasi tersebut, sementara pada sisi lain permintaan akan produk tersebut meningkat sehingga dipandang perlu untuk dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh warga desa Sunggumanai. Pada kegiatan ini juga dilakukan perubahan bentuk (model) lampu hias, hal yang sifatnya sederhana (tampilan fisik dan warna lampu) menjadi desain lampu hias modern.

Pengembangan inovasi produk bambu saat ini berpotensi meningkatkan nilai produk kerajinan bambu yang lebih tinggi dari produk sebelumnya, sehingga memengaruhi besarnya nilai tambah dari produk kerajinan tangan yang dihasilkan dari bahan bambu, **(Mesiyani, 2020)**. Berbagai teknik pengolahan pada bambu diantaranya bambu laminasi, bambu coiling, bambu bending, bambu ruji dan bambu bubut dapat menghasilkan produk eksklusif dengan kualitas kerajinan tinggi serta finishing yang

baik, **(Rahmadani & Hakim, 2019)**. Selanjutnya kerajinan lampu hias berbahan bambu digunakan selain karena mudah ditemukan juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas masyarakat sehingga dapat menciptakan industri kreatif rumahan yang baru. Produksi lampu hias berbahan bambu tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus, cukup hanya dengan mengandalkan ketelatenan dan kegigihan para masyarakat akan mampu memproduksi lampu hias dengan baik. Lampu hias bambu ini setelah dicat menggunakan vernish dan dipasang lampu beserta saklarnya dapat langsung dipasarkan biasanya untuk ukuran kecil dijual dengan harga antara Rp.100.000 – Rp.150.000, sedangkan lampu hias ukuran 40 cm dijual antara Rp.200.000 – Rp.250.000 ribu, **(Hasan & Chairuddin, 2019)**.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada salah satu unit badan usaha milik desa (BUMDES) Sunggumanai bersama para anggota selama \pm 14 hari. Adapun tahapan kegiatan dimulai dari pengumpulan data primer berupa observasi dan wawancara langsung kepada para anggota BUMDES guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya analisis data menggunakan analisis naratif meliputi analisis nilai tambah untuk meningkatkan daya saing produk hasil kerajinan tangan dari bahan bambu. Analisis nilai tambah menggunakan metode model *Hayami*, yang mana pada hasil akhir akan

diperoleh nilai berupa nilai satuan output, nilai tambah terhadap produk, serta timbal jasa tenaga pekerja dan keuntungan hasil pengolahan, (Hamidah, et al., 2015). Besarnya nilai tambah diperoleh dari nilai produk dikurangi biaya bahan baku dan input lainnya (selain tenaga kerja).

Setelah melewati tahapan observasi ditempat pengabdian, selanjutnya dilakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang secara khusus ditujukan pada target peserta pelatihan. Sosialisasi artinya meliputi investigasi tentang lingkungan sosial, kultur masyarakat dan juga mainset atau sudut pandang. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan ini dilakukan sebagai tahapan proses dengan jangka waktu pendek serta menerapkan standar prosedur yang sistematis dan terkontrol dengan baik, sehingga nantinya masyarakat dapat belajar mengembangkan inovasi – inovasi produk yang berbeda. Adapun nantinya juga untuk mengetahui teknik pengerjaan serta keahlian buat tujuan tertentu. Selanjutnya adalah langkah dalam melaksanakan pelatihan tentang bagaimana proses membuat kerajinan lampu hias dari bahan bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses ditahapan awal pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang pertama dilakukan adalah melaksanakan observasi lapangan yang berlangsung kurang lebih 3 (tiga) hari, dengan menyusuri seluruh lokasi dan tiap wilayah yang ada di Desa Sunggu Manai sehingga dapat memperoleh

informasi mengenai hasil tentang apa saja sumber daya alam yang dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Secara keseluruhan Desa Sunggu Manai banyak dijumpai tumbuhan bambu yang merupakan turunan bambu berjenis apus, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa sumber daya alam berupa tumbuhan bambu cukup melimpah.

Selanjutnya tahapan kedua pada kesempatan saat aktifitas pengamatan yang berlangsung dilapangan, dimana difokuskan pada aspek ekonomi tergambar bahwa masyarakat yang berada disana hanya memanfaatkan bambu untuk keperluan dan kebutuhan sehari-hari dalam hal ini memenuhi perlengkapan peralatan yang menunjang aktifitasnya, misalnya saja dalam proses pembuatan kandang ternak, tempat beristirahat disiang hari (bale - bale), tiang atribut bendera, pagar dan lainnya, sehingga akan lebih mempunyai nilai ekonomis ketika dengan kekayaan tumbuhan bambu yang berlimpah seharusnya masyarakat yang ada disana dapat memperoleh nilai saing dari bambu melalui pengolahan yang inovatif dan kreatif. Salah satunya adalah dengan membuat lampu hias.

Sementara sasaran pengabdian adalah target kegiatan yang akan dicapai dan ditindak lanjuti dalam suatu aktivitas pelatihan peningkatan daya saing pembuatan lampu hias berbahan bambu ini membutuhkan waktu, biaya serta ketelatenan maka peserta yang terlibat langsung pada kegiatan pelatihan

didominasi oleh laki-laki dikarenakan mereka cenderung memiliki fokus dan waktu yang lebih banyak misalnya selepas melakukan pekerjaan pokoknya dikebun dan disawah.

Jadi, pembuatan lampus hias berbahan bambu ini juga membutuhkan dukungan perlengkapan peralatan, seperti alat pemotong berupa gergaji gurinda yang dapat mempermudah pemotongan bambu sehingga nantinya proses pemotongan dan membentuk bambu tak perlu menyita waktu yang cukup banyak begitupun juga tidak akan menguras energi tenaga.

strategi daya saing produk kerajinan berbahan bambu mendapatkan umpan balik cukup baik dari masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi dasar kami dalam melanjutkan proses kegiatan pembuatan produk kerajinan berbahan bambu. Selain juga karena pembuatannya mudah, bahan bambu sangat banyak dijumpai di desa Sunggumanai. Adapun bahan dan biaya yang perlu disiapkan berikut dilampirkan pada tabel dibawah ini:

NO	ITEM	HARGA	JUMLAH	TOTAL
1.	Bambu	Rp. 20.000	3 Unit	Rp. 60.000
2.	Lem	Rp. 10.000	2 Unit	Rp. 20.000
3.	Kertas gosok	Rp. 1.000	10 Lembar	Rp. 10.000
4.	Spoit	Rp. 65.000	1 Unit	Rp. 65.000
5.	Tabung gas kaleng	Rp. 50.000	1 Unit	Rp. 50.000
6.	Clear	Rp. 30.000	1 Unit	Rp. 30.000
7.	Balon lampu	Rp. 5.000	2 Unit	Rp. 10.000
8.	Kabel	Rp. 4.000	2 Meter	Rp. 8.000
9.	Fitting lampu	Rp. 10.000	2 Unit	Rp. 20.000
10.	Colokan	Rp. 3.500	2 Unit	Rp. 7.000
11.	Koil gurinda	Rp. 60.000	1 Unit	Rp. 60.000
12.	Sekrup	Rp. 1.000	4 Unit	Rp. 4.000
13.	Tunas bambu	Rp.3.000	5 Unit	Rp. 15.000
	Total			Rp. 359.000

Tabel 1. Rincian Biaya & Bahan

Dari urian beberapa data yang ditemukan berupa informasi dan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan peningkatan

Selanjutnya pada tahap prosesnya yang harus dilakukan diantaranya pertama harus diperhatikan waktu tebang bambu dimulai

pukul 12.00 siang keatas karena kalau dipagi hari bambu masih segar dan kadar air tinggi sehingga ketika ditebang akan mudah menjamur juga pemilihan bambu jangan terlalu tua sehingga tidak gampang pecah, kedua penjemuran bambu dibawah sinar matahari dengan posisi berdiri tidak boleh terkena tanah lembab serta proses penjemuran membutuhkan waktu sehari.

Sementara langkah pembuatannya dimulai (1) menyiapkan bambu yang sudah dipilih dan melewati proses penjemuran, (2) memotong bambu sesuai kebutuhan sekaligus membersihkan serpihan kasar pada sisi bambu.



Gambar 1. Proses Memilih Bambu & Memotong

(3) Amplas bambu sampai rata kemudian pilih bagian tunas bambu sebagai peletakan lampion, gergaji bagian atas tunas. Jangan lupa untuk meninggalkan bagian tunas sebagai peletak lampu nantinya.



Gambar 2. Penentuan Tunas Bambu & Menghaluskan Permukaan Bambu

(4) Melubangi pada bagian tengah di batang bambu sehingga nantinya akan digunakan untuk jalur kabel dan pengeluaran cahaya agar supaya memiliki daya tarik.



Gambar 3. Melubangi Bagian Tengah Bambu

(5) Membuat dudukan lampu dengan menggunakan tunas bambu kemudian memberi fitting bagian atasnya untuk balon lampu



Gambar 4. Membuat Dudukan Lampu

(6) Kemudian setelah semua selesai, selanjutnya penyemprotan pilox clear seluruh bagian lampion agar terlihat mengkilap sehingga memberikan daya saing.



Gambar 5. Penyemprotan PiloX Clear

7) Memasang Balon Lampu LED 5 Watt dan Lampu Hias Siap Untuk Dipasarkan



Gambar 6. Lampu Hias Telah Selesai

Secara keseluruhan biaya bahan produksi yang telah disiapkan terlampir pada Tabel.1 dalam kondisi normal dapat menghasilkan 5 biji lampu hias dengan harga jual per satuan sebesar Rp.100.000. Sementara biaya produksi sebesar Rp.71.800 artinya mendapatkan selisih nilai tambah sebesar Rp.28.200 per satu biji lampu hias. Perhitungan persamaan menggunakan analisis nilai tambah sebagai berikut:

Nilai Tambah =

$$\text{Nilai Produk} - \text{Biaya Produksi} = \text{Rp.100.000} - \text{Rp.72.800} = \text{Rp.28.000 (28\%)}$$

Dengan adanya contoh persamaan nilai tambah ekonomis yang terdapat dari produksi kerajinan lampu hias berbahan bambu

menyebabkan munculnya peluang usaha bagi masyarakat terutama bagi industri kreatif rumahan di Desa Sunggumanai, (**Sjahruddin et al., 2022**). Selain mengisi waktu luang setelah bertani masyarakat Desa Sunggumanai memanfaatkan juga produk kerajinan tangan lampu hias ini buat dipergunakan pada rumah sendiri ada yang menjadikan sebagai lampu tidur ada juga yang menjadikan sebagai lampu hiasan diruang tamu maupun dipekarangan teras rumah. Besarnya daya tarik lampu hias ini sebagai trendsetter khususnya bagi masyarakat di Desa Sunggumanai sebagai akibatnya hampir dapat dijumpai di setiap rumah yang terdapat Desa Sunggumanai.

SIMPULAN

Selama proses pendampingan kegiatan yang berlangsung \pm 2 minggu didesa Sunggumanai, kecamatan Pattallassang, provinsi Sulawesi Selatan berjalan cukup baik, namun sedikit kendala masalah cuaca dikarenakan pada waktu pelaksanaan kegiatan dilokasi intensitas curah hujan cukup tinggi sehingga proses penentuan bahan baku bambu yang cocok dengan penjemuran cahaya sinar matahari menjadi terhambat. Selanjutnya pada proses pembuatannya perlu juga diupayakan untuk membangun suatu model manajemen kinerja yang baik sehingga efisiensi waktu yang digunakan menjadi efektif dan maksimal. Ini merupakan catatan saran untuk dilakukan studi lebih lanjut dalam kegiatan pengabdian masyarakat kedepannya. Secara keseluruhan teknis kegiatan pengabdian ini berjalan baik

karena selain dapat memacu motivasi masyarakat untuk berkreasi dan berkarya, juga sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sebagai wujud dengan menciptakan industri kreatif rumahan serta meningkatkan daya saing khususnya di desa Sunggumanai, kecamatan Pattallassang, provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Endah, Kiki.(2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135-145. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>,. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3319>
- Sulistianingsih, M. I., & Santoso, Adi. (2012). Pengaruh Jenis Bambu, Waktu Kempa Dan Perlakuan Pendahuluanbilah Bambu Terhadap Sifat Papan Bambu Lamina. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 3(3), 199-207. <https://dx.doi.org/10.20886/jphh.2012.30.3.199-207>
- Handayani, L. (2022). *Pengembangan Potensi Pasar Loegood sebagai Pasar Budaya Melalui Wisata Edukasi Pemanfaatan Tanaman Bambu di Desa Girikerto*. 2(1), 27–32. <https://journal.kualitama.com/index.php/pelita/article/view/125>
- Noywuli, N., Sapei, A., H. Pandjaitan, N., & Eriyatno, E. (2019). Kebijakan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu untuk Pengelolaan Berkelanjutan DAS Aesesa Flores. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(4), 946–959. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.4.946-959>
- Mesiyani., & Soeprahatin. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Kerajinan Bambu di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Agribisnis (JEPA)*, 4(2), 447-456. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.21>
- Rahmadani, Yolanda., & Hakim, Primaditya. (2019). Pengembangan Desain Lampu Untuk Segmentasi Pasar Jepang Dengan Fleksibilitas Cahaya & Gesture Control. *Jurnal Sains & Seni ITS*, 8(1), 2337-3520. <http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.38770>
- Hasan, Buaddin., & Chaeruddin. (2019). Pengembangan Usaha Lampu Hias Rumah Ukir Bambu di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 152-159. <http://doi.org/10.25273/jta.v4i2.4805>
- Hamidah, Mutmaini., Hamid, Abdul., Sudrajad Jajat. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak. *Sosial Economic of Agriculture*, 4(2), 60-73. <http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v4i2.12770>,. <https://media.neliti.com/media/publications/23067-ID-analisis-nilai-tambah-agroindustri-kripik-ubi-di-kota-pontianak.pdf>
- Sjahrudin, Herman.,Djaya, Subhan., Amartya, Dian., & Rajab, Pitriani. (2022). Pemanfaatan Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Tepung Mocaf Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi di Desa Pacellekang. *SURYA ABDIMAS*, 6(1), 42-48. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i1.1503>